

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf (*tasawwuf*) atau mistisisme yang dikalangan orientalis disebut sebagai sufisme adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihan akhlaq, membangun zahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Tasawuf dalam Islam pada awalnya merupakan gerakan *zuhud*<sup>1</sup>, dan dalam perkembangannya melahirkan tradisi mistisisme Islam. Pemikiran Sufi muncul di Timur Tengah pada abad ke-8. Sekarang tradisi ini sudah tersebar ke seluruh belahan dunia. Sufisme merupakan sebuah konsep dalam Islam yang didefinisikan oleh para ahli sebagai bagian dari batin, dimensi mistis Islam; yang lain berpendapat bahwa sufisme adalah filosofi *perennial*<sup>2</sup> yang eksis sebelum kehadiran agama, ekspresi yang berkembang bersama agama Islam.<sup>3</sup>

Namun sekarang, ketika orang membahas tentang sufisme, maka tidak lagi terbayang kehidupan yang “menjauhi” hal duniawi. Gambaran kehidupan sederhana yang sekedar memakai kain wol dan makanan yang secukupnya, tidak lagi mewakili cara sufi. Karena sekarang, sufisme atau tasawuf telah menerobos sekat-sekat kultural.

---

<sup>1</sup> Menurut Ibnu Taimiyah (Seorang pemikir dan ulama Islam dari Harran, Turki), *Zuhud* adalah meninggalkan rasa gemar terhadap apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupan akhirat. yaitu terhadap perkara perkara mubah yang berlebih dan tidak dapat digunakan untuk membantu berbuat ketaatan kepada Allah, disertai sikap percaya sepenuhnya terhadap apa yang ada di sisi Allah. Keterangan selengkapnya lihat: Muqadimah at Tuhfah al Iraqiyyah fi al A'mal al Qolbiyyah, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yang ditahqiq serta dita'liq oleh Dr. Yahya bin Muhammad bin Abdullah AlHunaidi. h. 174-175.

<sup>2</sup> Filsafat Perennial atau juga disebut dengan Perennialisme adalah sebuah sudut pandang dalam filsafat agama yang meyakini bahwa setiap agama di dunia memiliki suatu kebenaran yang tunggal dan universal yang merupakan dasar bagi semua pengetahuan dan doktrin religius.

<sup>3</sup> Mashudi Antoro, “*Tasawuf Jawa*”, dalam blog Perjalanan Cinta, 02 Juli 2015 di website <https://oediku.wordpress.com/2015/07/02/tasawuf-jawa/>, diakses pada 12 September 2016.

Banyak kaum kaya dan profesional mencari kedamaian dalam tasawuf. Berbagai majelis dzikir dan pusat-pusat latihan meditasi muncul di berbagai kota. Mempertemukan tradisi industrial yang membangun alienasi dengan air bening tasawuf yang memancarkan kedamaian jiwa. Sehingga seakan-akan tengah berlangsung kebangkitan tasawuf dalam kehidupan moderen ini.<sup>4</sup>

Namun, gejala kebangkitan tasawuf itu sepertinya tidak mewakili hakekat dari ajaran sufi itu sendiri. Justru yang nampak adalah “wah”nya (kesemarakannya) tasawuf dan bukan “woh”nya (buahnya) tasawuf. Apa yang nampak dengan menjamurnya majelis dzikir dan pusat-pusat meditasi itu hanyalah merupakan fenomena kesemaran tawasuf instan belaka, bukannya ajaran hakiki dari tasawuf itu sendiri.<sup>5</sup>

Golongan ini sesungguhnya sama saja dengan fenomena massifikasi gerakan tarekat. Dengan mengubah ajaran tasawuf, sehingga lebih mengutamakan segi praktis, yaitu lebih mengutamakan via semedhi, wirid dan persujudan – yang belum tentu benar, maka gerakan tarekat dapat diterima dan dijalankan secara massal. Padahal ini telah menggeser gerakan tasawuf yang sesungguhnya bersifat individual dari para sufi menjadi dapat dipraktekkan secara massif dan gampang oleh kaum awam. Akibatnya, nilai-nilai sufistik dari ajaran tasawuf tidak lagi tertransformasikan dengan baik. Padahal nilai-nilai sufistik itulah yang dapat diharapkan menjadi pondasi manusia untuk keluar dari kebuntuan modernitas. Tidak untuk “lari” dari dunia, tapi justru untuk memberikan sumbangan pemikiran dengan pandangan dunia baru yang lebih manusiawi, di mana manusia mampu memanifestasikan sifat-sifat Tuhan dalam segenap

---

<sup>4</sup> *Ibid.*,

<sup>5</sup> *Ibid.*,

hubungan dengan sekitarnya. Sehingga hubungan antara manusia dengan sekitarnya bukan hubungan eksploitatif, melainkan hubungan yang saling menghidupkan.<sup>6</sup>

Untuk itu, seseorang yang paham makna *ihsan*, maka ia tidak akan memandang ibadah hanya sekedar bentuk wadah saja. Ia mengerti bahwa ibadah memiliki ruh, memiliki dimensi keluasan makna yang mengantarkannya kepada hakekat Tuhan. Oleh karena itu orang yang sampai pada tingkatan *ihsan* ini, dalam kehidupannya seakan-akan bisa melihat Tuhan, atau setidaknya merasa selalu diawasi oleh Tuhan. Sehingga, tasawuf itu merupakan jalan untuk sampai kepada kesempurnaan hidup. Ia adalah jalan pembersihan diri, sehingga mengantarkan manusia untuk sampai kepada Tuhannya. Yang menjadikan dirinya semakin baik dan berperilaku mulia.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, ada dua ajaran yang cukup menonjol di dalam tasawuf, yaitu cinta dan kearifan.<sup>8</sup> Bagi siapa saja yang tidak memiliki cinta dan kearifan di dalam dirinya, maka akan diragukan kesufiannya. Karena kedua hal itu adalah obat yang menyembuhkan kebanggaan dan rasa sombong, serta bagi seluruh kelemahan diri lainnya. Bahkan kedua hal itu juga merupakan hasil dari tasawuf. Mereka yang menempuh jalan para sufi akan dikaruniai oleh Tuhan dengan kemuliaan. Lalu dengan kemuliaan itulah, ia memantulkan cahaya Tuhan ke dunia untuk diambil manfaatnya.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*,

<sup>7</sup> *Ibid.*,

<sup>8</sup> Hal ini senada dengan inti sari dari kitab Kakawin yang lahir pada zaman majapahit. Di mana kitab tersebut meninggalkan warisan berupa ide-ide religious dan mistisisme (tasawuf). Seperti halnya untuk menundukkan kegelapan dan angkara murka, adalah dengan cinta dan belas kasih. Baca: Akhol Firdaus, "*Sufisme Jawa*", dalam blog Institute for Javanese Islam Research, 11 Februari 2017, di web: [blog.iain-tulungagung.ac.id/pkij/2017/02/11/sufisme-jawa/](http://blog.iain-tulungagung.ac.id/pkij/2017/02/11/sufisme-jawa/), diakses pada 15 Maret 2017.

<sup>9</sup> *Ibid.*,

Model kehidupan seperti yang di lakukan oleh para sufi telah ada jauh sebelum masuknya agama Hindu, Budha, dan Islam di Jawa.<sup>10</sup> Orang Jawa sejak zaman awal kehidupan manusia di bumi pun telah mengenal berbagai prinsip yang sekarang dikenal dengan tasawuf atau sufisme atau mistisisme. Dan itu tetap ada hingga saat ini, meski memang sudah tidak banyak lagi. Hanya saja, setelah kedatangan Islam di tanah Jawa, maka ajaran leluhur turun temurun itu menjadi semakin kaya dan lengkap.<sup>11</sup> Sebagaimana yang dinyatakan oleh Franz Magnis Suseno dalam bukunya *Etika Jawa*, bahwa ciri khas kebudayaan Jawa adalah memiliki kemampuan yang luar biasa dalam membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar, namun tetap mempertahankan keasliannya. Sehingga Hinduisme dan Budhisme mampu dirangkul, meskipun akhirnya “dijawakan.” Juga dengan datangnya agama Islam, semakin menjadikan kebudayaan Jawa menemukan identitasnya.<sup>12</sup>

Di dalam tradisi Jawa, tasawuf atau kesufian ini setidaknya ada dua bahaya yang bisa mengancam cara hidup manusia, khususnya saat ini, yaitu nafsu dan egoisme. Oleh sebab itu, manusia harus mengontrol nafsunya dan melepaskan pamrihnya. Nafsu adalah perasaan kasar karena ia menggagalkan kontrol diri manusia dan membelenggunya secara buta kepada dunia. Nafsu-nafsu memperlemah manusia, karena memboroskan kekuatan-kekuatan batin tanpa guna.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2014), h. 73.

<sup>11</sup> Mashudi Antoro, *Tasawuf Jawa*, dalam blog Perjalanan Cinta, 02 Juli 2015 di website <https://oediku.wordpress.com/2015/07/02/tasawuf-jawa/>, diakses pada 12 September 2016.

<sup>12</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa, Sebuah analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 1983), h. 1.

<sup>13</sup> *Ibid.*,

Salah satu tokoh yang mempunyai pemikiran bahwa tasawuf diperlukan untuk menjernihkan hati manusia adalah Ibnu Khaldun<sup>14</sup>. Menurut Ibnu Khaldun, manusia memiliki anggota tubuh, akal pikiran dan hati sanubari. Ketiga potensi ini harus bersih, sehat, berdaya guna dan dapat bekerja sama secara harmonis. Agar bisa menghasilkan kondisi yang seperti ini, ada tiga ilmu yang berperan penting. Pertama adalah fikih, yang berperan dalam membesihkan dan menyehatkan panca indera dan anggota tubuh. Istilah yang digunakan fikih untuk pembersihan dan penyehatan panca indera dan anggota tubuh ini adalah *thaharah* (bersuci). kedua adalah filsafat, berperan dalam menggerakkan, menyehatkan dan meluruskan akal pikiran. Karenanya, filsafat banyak berurusan dengan dimensi metafisik dari manusia, dalam rangka menghasilkan konsep-konsep yang menjelaskan inti tentang sesuatu. Ketiga adalah tasawuf, yang berperan dalam membesihkan hati sanubari. Oleh karena itu tasawuf banyak berurusan dengan dimensi esoterik (batin) dari manusia. Oleh karena itu, ilmu tasawuf sangat diperlukan dalam rangka membesihkan hati sanubari.<sup>15</sup>

Di Indonesia, khususnya daerah Jawa, ajaran tasawuf sangat identik dengan aliran kebatinan atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Kejawen* untuk daerah Jawa. Keidentikan antara Kebatinan dengan Tasawuf dapat diketahui dari substansi dua kata

---

<sup>14</sup> Ibnu Khaldun secara luas dikenal sebagai pemikir, pelopor, sekaligus bapak ilmu sosiologi dan sejarah sains. Ia lahir sekitar tahun 723 H/1332 M di Tunisia dengan nama asli Abdullah al-Rahman Ibnu Muhammad. Ia berasal dari keluarga kelas bangsawan, namun bukan bangsa Tunisia asli. Keluarga Ibnu Khaldun adalah imigran dari Seville (wilayah spanyol yang berpenduduk Islam) yang kemudian hijrah ke Tunisia.

Ibnu khaldun banyak belajar diTunisia dan Maroko. Ia mempelajari al-Quran, hadits, serta cabang ilmu-cabang ilmu Islam lainnya, seperti ilmu teologi dialektikal, dan hukumIslam. Dengan semangat belajar dan keingintahuannya yang besar,ia juga mempelajari matematika, astronomi, filsafat,dan literatur Arab. Inilah yang menjadikannya dalam usia belasan tahun sudah bekerja pada Sultan Barquq, seorang Kaisar di Mesir. Keterangan lebih lengkap, baca Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014 ), h. 269-272.

<sup>15</sup> Muhammad Yusuf, *Membahas Pengertian dan Ruang Lingkup Tasawuf*, dalam blog Kang Ucup, 14 Desember 2011, di <http://muhammadyusuf18.blogspot.com/2011/12/pengertian-dan-ruang-lingkup-tasawuf.html>, diakses pada 22 September 2016.

tersebut; 'Kebatinan' berasal dari kata 'batin', sehingga lebih menitik-beratkan pada *kebatinan*. Sedangkan tasawuf adalah ajaran yang berusaha mendekatkan diri pada Allah dengan lebih memfokuskan pada kebersihan hati.<sup>16</sup> Dari beberapa aliran kebatinan yang ada di Indonesia, salah satu di antaranya adalah Paguyuban Ngesti Tunggal atau lebih dikenal dengan nama Pangestu.

Paguyuban Ngesti Tunggal atau yang lebih dikenal dengan nama Pangestu, merupakan perkumpulan yang dijiwai oleh rasa persatuan dan kesatuan dalam suasana kekeluargaan yang rukun dan akrab, dari orang-orang yang berupaya dengan sungguh-sungguh secara lahir dan batin dengan penuh keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Paguyuban ini juga menjadi salah satu wadah pendidikan budi pekerti dan pengolahan jiwa yang mengutamakan konsep persatuan di dalam relasi dengan sesama dan relasi dengan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>17</sup> Paguyuban ini didirikan di Surakarta pada tanggal 20 Mei 1949, yang merupakan wujud dari ikatan persatuan dari setiap anggota Pangestu.<sup>18</sup>

Setiap aliran kebatinan, sebagaimana Pangestu, pasti mempunyai langkah-langkah atau proses tersendiri untuk menyucikan jiwa, menjernihan akhlaq, membangun zahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi dalam rangka mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Proses tersebut, tentunya akan sangat bermanfaat bagi banyak orang. Mengingat banyaknya kasus-kasus tindakan kriminal maupun tindak kejahatan lainnya, yang sering dimuat dalam media massa seperti televisi, radio, internet dan media massa lainnya, di mana semua itu pastilah disebabkan

---

<sup>16</sup> Wawan Susetya, *Kontroversi Ajaran Kebatinan*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2007) h. 32.

<sup>17</sup> Abd. Mutholib Ilyas dan Abd. Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Surabaya: CV. Amin Surabaya, 1998) h. 113.

<sup>18</sup> Kamil Kartapraja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985) h. 177.

oleh kurangnya pengontrolan nafsu di dalam jiwa manusia yang bersangkutan. Oleh karena itu, ajaran tentang tasawuf Jawa di dalam Pangestu, sekiranya dapat dijadikan sebagai salah satu referensi metode untuk menyucikan jiwa, menjernihan akhlaq, membangun zahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi dalam rangka mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga menjadikan kita sebagai orang yang mampu mengatur nafsu-nafsu yang ada di dalam jiwa, juga menjadikan kita selalu berperasaan yang positif, tidak ada rasa jengkel, sakit hati, was-was dan sebagainya. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai langkah-langkah yang dilakukan untuk menyucikan jiwa, menjernihan akhlaq, membangun zahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi dalam aliran kebatinan Pangestu, maka dirasa perlu untuk melanjutkan penelitian mengenai hal tersebut.

## **B. Permasalahan Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah “Tasawuf Jawa dalam Ajaran Pangestu”. Fokus tersebut dijabarkan dalam rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tasawuf Jawa dalam ajaran Pangestu?
2. Bagaimana anggota Pangestu mengimplementasikan ajarannya tentang tasawuf Jawa dalam kehidupan sehari-hari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berpijak pada rumusan pertanyaan penelitian, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui konsep tasawuf Jawa dalam ajaran Pangestu.
2. Untuk mengetahui anggota Pangestu mengimplementasikan ajarannya tentang tasawuf Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Kontribusi, Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khasanah ilmu pengetahuan mengenai Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal).
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis atau sebagai pengembang penelitian lebih lanjut.
4. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan pembaca, Mahasiswa dan Peneliti tentang ajaran Pangestu
5. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh kepada masyarakat luas, mengenai tasawuf Jawa dalam ajaran Pangestu.
6. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengubah paradigma masyarakat yang menganggap Pangestu adalah agama baru. karena sesungguhnya, Pangestu hanyalah organisasi biasa dan bukanlah salah satu aliran kepercayaan.
7. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan, guna memperoleh gelar Kesarjanaan Strata 1(S1) di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.



## E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, tema yang dibahas adalah Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal). Sesungguhnya, penelitian dengan tema ini bukanlah penelitian yang pertama kali. Melalui upaya kajian sejumlah bahan pustaka, penulis menemukan beberapa karya ilmiah mengenai tema yang sama. Beberapa di antaranya adalah:

1. Dedy Maqsudi (2003)<sup>19</sup>, *Konsep Wahyu Dalam Ajaran Pangestu*. Penelitian yang terdiri dari lima bab ini, memfokuskan bahasannya pada: pengertian wahyu dalam Pangestu; sebab-sebab turunnya wahyu dalam Pangestu; orang-orang yang menerima wahyu; jalan untuk mendapatkan wahyu; dan ciri-ciri orang yang mendapatkan wahyu dalam Pangestu.
2. Chairul Anwar (2009)<sup>20</sup>, *Ajaran Panembah Dalam Pangestu*. Penelitian yang terdiri dari enam bab ini memfokuskan bahasannya pada konsep panembah dalam Pangestu yang meliputi seputar ajaran tentang panembah yang berkaitan tentang: pengertian panembah dalam Pangestu, wawasan panembah dalam Pangestu, panembah sebagai kewajiban dan kebutuhan hamba, tingkat-tingkatan panembahan, arti panembah, waktu panembah, teknik pelaksanaan panembah dan bacaan-bacaan panembah.
3. M. Adzlan Fahmi (2010)<sup>21</sup>, *Studi Islam Kejawen*. Penelitian ini memfokuskan bahasannya pada proses masuknya Islam di Jawa yang juga menyinggung profil beberapa aliran Islam di Jawa meliputi Aliran Sumarah, Aliran Pangestu, Aliran Sapta Dharma dan Aliran Subud.

---

<sup>19</sup> Dedy Maqsudi, *Konsep Wahyu dalam ajaran Pangestu* (Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2003).

<sup>20</sup> Chairul Anwar, *Ajaran Panembah Dalam Pangestu* (Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009).

<sup>21</sup> M. Adzlan Fahmi, *Studi Islam Kejawen*, (Surabaya: Makalah Tidak Diterbitkan, 2010).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis mengira bahwa belum ada penelitian mengenai tasawuf Jawa dalam ajaran Pangestu. Oleh karena itu, dirasa penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

## **F. Konsep Teoritis**

Dalam menganalisis masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya gambaran yang objektif terhadap masalah pokok tersebut. Untuk itu dibutuhkan adanya suatu konsep yang bersifat teoritis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tasawuf Jawa, khususnya tasawuf Jawa dalam ajaran Pangestu. Sehingga penjabaran dari teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Tasawuf

Tasawuf adalah usaha melatih jiwa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi untuk bertaqarrub kepada Tuhan sehingga jiwanya menjadi bersih, mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupannya, dan menemukan kebahagiaan spriritualis.<sup>22</sup> Banyak yang pro dan kontra mengenai asal usul ajaran tasawuf. Berbagai sumber mengatakan bahwa ilmu tasawuf sangatlah membingungkan. Karena belum jelas asalnya, apakah dari dalam atau luar agama islam.<sup>23</sup>

Tasawuf atau mistisisme adalah bagian perkembangan ajaran Islam dari para sufi. Dalam rukun Islam dan rukun iman mengenai tasawuf memang tidak terdapat secara eksplisit. Ajaran tasawuf sendiri dianggap berasal dari berbagai pengaruh ajaran agama atau filsafat lain yang akhirnya diadopsi dan disesuaikan dengan konsep Islam. Untuk itu terdapat pro kontra mengenai hal tersebut. Tentu

---

<sup>22</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 9.

<sup>23</sup> *Ibid.*

saja hal ini tidak boleh bertentangan dengan fungsi iman kepada kitab Allah, fungsi iman kepada Allah SWT, dan fungsi al-Quran bagi umat manusia.<sup>24</sup>

Membahas tentang mistisisme Islam bisa kita dapat hanya jika kita memahami makna orisinil istilah tersebut, yang berkaitan dengan misteri-misteri Ilahi. Menurut Lorens Bagus, mistisisme adalah suatu pendekatan spiritual dan nondiskursif kepada persekutuan jiwa dengan Allah, atau apa saja yang dipandang sebagai realitas sentral alam.<sup>25</sup> Mistisisme atau tasawuf mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan.<sup>26</sup>

Ada beberapa tokoh sufi yang terkenal di dalam Islam, di antaranya adalah: Dzu al-Nun al-Mishri, Abu Manshur al-Hallaj, Ibn ‘Arabi dan Jalal al-Din Rumi.<sup>27</sup>

a. Dzu al-Nun al-Mishri (165-245 H/ 781-869 M)

Dia adalah imam sepanjang masa, sufi fenomenal sepanjang sejarah, dan juga pemuka komunitas Sufi. Ia adalah sufi pertama yang mengungkapkan isyarat (simbol) dengan ibarat (verbal), dan pembuka jalan perbincangan mengenai jalan hidup sufistik.

---

<sup>24</sup> Finastri Annisa, “*Pengertian Tasawuf*”, dalam blog dalamislam.com, 18 November 2016, di web <http://dalamislam.com/akhlaq/pengertian-tasawuf>, diakses pada 13 Maret 2017.

<sup>25</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), cet. IV, h. 653.

<sup>26</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), cet. 12, h. 43.

<sup>27</sup> Daqoiquil Misbah, “*Mistisisme dalam Islam*”, dalam blog Blogger Kejora, 04 Januari 2013, di web [daqoiquil.blogspot.co.id/2013/01/mistisisme-dalam-islam.html?m=](http://daqoiquil.blogspot.co.id/2013/01/mistisisme-dalam-islam.html?m=), diakses pada 27 Mei 2017.

b. Abu Manshur al-Hallaj (w. 310 H/922 M)

Dalam sejarah sufi, ia dikenal sebagai orang yang mengatakan “aku adalah Tuhan,” (*ana al-haqq*). Selain itu, ia juga mengembangkan teori *al-Hulul* (inkarnasi), di mana persatuan mistik dicapai dengan turunnya Tuhan kepada manusia.

c. Ibn ‘Arabi (w. 637 H/1240 M)

Ibn ‘Arabi adalah pemikir dan penulis yang produktif. Hampir tidak ada sufi besar yang tidak mengenalnya. Ajarannya yang terkenal adalah *Wahdat al-Wujud* yang telah menjadi buah bibir dan bahan perdebatan yang tidak pernah berhenti sampai sekarang. Ia mengatakan bahwa wujud yang sejati hanyalah satu yaitu Allah, sedangkan wujud selainnya yang disebut *alam* adalah manifestasi (*tajalli*) Allah.

d. Jalal al-Din Rumi

Jalal al-Din Rumi adalah seorang tokoh agama terkemuka yang menguasai berbagai disiplin ilmu, dari syari’ah (hukum), teologi sampai ke filsafat dan tasawuf formal. Ia tidak menemukan dalam disiplin-disiplin ilmu yang ia kuasai saat itu, sebuah ilmu yang dapat mentransformasikan dirinya ke arah manusia paripurna (*insan kamil*). Kemudian muncullah sosok figur misterius yang dikenal sebagai

Syams al-Din Tabrizi, yang mampu mengubah Rumi dari seorang teolog menjadi sufi, dan dari seorang intelektual menjadi “penyair”.<sup>28</sup>

## 2. Jawa

Jawa adalah sebuah pulau di Indonesia dan merupakan terluas ke-13 di dunia. Dengan jumlah penduduk sekitar hampir 160 juta. Pulau ini berpenduduk terbanyak di dunia dan merupakan salah satu tempat terpadat di dunia. Pulau Jawa kurang lebih sepanjang 1.100 kilometer dan rata-rata selebar 120 kilometer dan terletak antara derajat garis lintang selatan ke-5 dan ke-8. Dengan 132.187 kilometer persegi (termasuk Madura), Jawa memuat kurang dari tujuh persen dari tanah seluruh Indonesia.<sup>29</sup>

Banyak sejarah Indonesia berlangsung di pulau ini. Dahulu, Jawa adalah pusat beberapa kerajaan Hindu-Buddha, kesultanan Islam, pemerintah kolonial Hindia-Belanda, serta pusat pergerakan kemerdekaan Indonesia. Pulau ini berdampak besar terhadap kehidupan sosial, politik, dan ekonomi Indonesia.<sup>30</sup>

Sebagian penduduknya bertutur dalam tiga bahasa utama. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu dari 100 juta penduduk Indonesia, dan sebagian penuturnya berdiam di pulau Jawa. Sebagian besar penduduk adalah bilingual, yang berbahasa Indonesia baik sebagai bahasa pertama maupun kedua. Dua bahasa penting lainnya adalah bahasa Sunda dan bahasa Betawi. Sebagian besar

---

<sup>28</sup> Mulyadi Kartanegara, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Ushul Press, 2011), h. 242-248.

<sup>29</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*...h. 9-10.

<sup>30</sup> *Ibid.* h.11-21.

penduduk Pulau Jawa adalah Muslim dan Kristen. Namun terdapat beragamaliran kepercayaan, agama, kelompok etnis, serta budaya di pulau ini.<sup>31</sup>

### 3. Ajaran

Pengertian ajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang diajarkan; nasihat; petuah; petunjuk.<sup>32</sup>

### 4. Ajaran Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal)

Paguyuban Ngesti Tunggal adalah paguyuban yang didirikan oleh R. Soenarto beserta dua orang temannya. Diceritakan bahwa sebelum paguyuban tersebut didirikan, R. Soenarto merasa pernah mendapat abda-sabda wahyu atau pepadang (penerangan) dari Tuhan. Sabda-sabda tersebut dikumpulkan dalam suatu buku yang bernama Sasangka Jati. Sasangka Jati merupakan buku pedoman bagi anggota Pangestu demi tercapainya kemanunggalan dengan Tuhan.<sup>33</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan Tasawuf Jawa dalam Ajaran Pangestu di sini adalah konsep mistik/tasawuf tentang cara mensucikan jiwa, menjernihkan zahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan abadi dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan dengan versi Jawa/*kejawen*, sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal).

---

<sup>31</sup> *Ibid.*,

<sup>32</sup> KBBI Qtmedia off line.

<sup>33</sup> Soelarso Soepater, *Mengenal Ajaran-Ajaran Pokok Pangestu*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987) h. 13.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Metode Penelitian

Metode adalah aspek yang sangat penting dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan penelitian, terutama dalam pengumpulan data. Sebab data yang diperoleh dari penelitian merupakan gambaran dari penelitian.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Berkaitan dengan hal ini, Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa: penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menghasilkan prosedur analisis statistik maupun cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistic dan rumit. Sedangkan menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti.<sup>34</sup>

Jika disintesis, definisi penelitian kualitatif menurut para ahli adalah, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6.

suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode pendekatan historis dan fenomenologi. Metode pendekatan historis adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk merekonstruksi kondisi masa lampau secara objektif, sistematis dan akurat. Melalui penelitian ini, bukti-bukti dikumpulkan, dievaluasi, dianalisis, dan disintesis. Selanjutnya, berdasarkan bukti-bukti itu dirumuskan kesimpulan. Penelitian historis biasanya memperoleh data melalui catatan-catatan artefak, atau laporan-laporan verbal. Ada beberapa ciri penelitian historis, yaitu:

- a. Adakalanya lebih bergantung pada data hasil observasi orang lain daripada data hasil observasinya sendiri.
- b. Data penelitian diperoleh melalui observasi yang cermat, di mana data yang ada harus objektif, otentik, dan diperoleh dari sumber yang tepat pula.
- c. Data yang diperoleh bersifat sistematis menurut urutan peristiwa dan bersifat tuntas.<sup>36</sup>

Sementara pendekatan fenomenologi adalah adalah sebuah metode penelitian yang bersifat induktif. Pendekatan yang dipakai di dalam pendekatan fenomenologi adalah deskriptif yang dikembangkan dari filsafat fenomenologi. Fokus filsafat fenomenologi adalah pemahaman tentang respon atas kehadiran

---

<sup>35</sup> *Ibid.*,

<sup>36</sup> Subliyanto, “Macam-Macam Metode Penelitian Kualitatif”, Subliyanto.id, 13 Mei 2010, di web <http://www.subliyanto.id/2010/05/macam-macam-metode-penelitian.html>., diakses pada 3 Maret 2017



atau keberadaan manusia, bukan sekedar pemahaman atas bagian-bagian yang spesifik atau perilaku khusus. Tujuan penelitian fenomenologikal adalah menjelaskan pengalaman-pengalaman apa yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain.<sup>37</sup>

## **2. Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian dan sesuai dengan variabel yang ada dalam konsep teoritis penelitian. Misalnya dalam konsep teoritis di atas terdapat variabel tasawuf Jawa, maka data-data Tasawuf Jawa dalam Ajaran Pangestu perlu diperoleh.

## **3. Sumber Data**

Sumber data dipilih berdasarkan jenis data yang telah ditentukan sebelumnya. Sumber data bisa berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer artinya data diperoleh langsung dari responden atau pengamatan langsung pada objek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari pihak ketiga, informan atau data dokumen resmi, majalah, koran, buku, hasil penelitian sebelumnya dari internet. Dalam penelitian Tasawuf Jawa Dalam Ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), sumber data bisa diperoleh melalui pimpinan/ketua Pangestu cabang Tulungagung, anggota Pangestu dan publikasi media cetak dan elektronik.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*,

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis, harus menggunakan metode yang tepat, Teknik yang tepat dan pengumpulan data harus relevan. Penelitian ini dilakukan oleh penulis mulai bulan September 2016 dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam penelitian ini, penulis melihat dan mendengarkan secara langsung olah rasa warga Pangestu, juga mengenai kegiatan maupun kejadian keseharian yang dilakukan oleh warga Pangestu, yang kemudian oleh penulis dikaitkan dengan Ajaran Sang Guru Sejati yang ada di dalam kitab Sasangka Jati. Observasi dilakukan oleh penulis sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini digunakan oleh penulis untuk menambah dan melengkapi data dan juga penulis dapat secara langsung melihat, mengamati keadaan dan kenyataan yang ada dan diharapkan dapat melengkapi data dari wawancara. Fokus observasi yang diamati oleh penulis adalah bagaimana bentuk tasawuf jawa dalam ajaran Pangestu dan bagaimana implementasi tasawuf jawa dalam ajaran Pangestu oleh anggota Pangestu di dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode observasi yang terpenting adalah menggunakan pengamatan dan ingatan yang kuat dari penulis. Akan tetapi, untuk mempermudah pengamatan dan ingatan, penulis menggunakan alat-alat bantu untuk mempermudah pengamatan dengan menggunakan catatan-

catatan, penulis mencatat dengan ringkas semua hasil wawancara yang diperoleh dari subjek dan informan penelitian. Penulis mencatat hasil wawancara untuk membantu mengingat hasil wawancara ketika dimasukkan dalam laporan penelitian. Alat bantu yang lain adalah berupa alat elektronik seperti recorder dan kamera. Recorder, digunakan penulis untuk merekam wawancara yang dilakukan penulis dengan subjek dan informan penelitian. Penulis merekam segala pembicaraan saat wawancara untuk memudahkan penulis dalam mengerjakan laporan penelitian dan mengetahui kekurangan informasi yang diperoleh penulis. Penulis juga menggunakan kamera untuk mengambil gambar saat melakukan wawancara. Dengan gambar yang diperoleh, dapat membantu penulis mengingat kembali setting wawancara yang oleh penulis bisa dimasukkan dalam laporan penelitian.

b. Wawancara

Penulis melakukan wawancara secara mendalam atau *deep interview* sehingga didapatkan data primer yang langsung berasal dari informan. Teknik wawancara dilakukan secara terbuka, akrab dan kekeluargaan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terkesan kaku dan keterangan tidak mengada-ada atau ditutup-tutupi, sehingga penulis mendapatkan data yang optimal. Wawancara dilakukan agar bisa mendapatkan informasi mendalam tentang tasawuf Jawa dalam ajaran Pangestu dan implementasi tasawuf Jawa dalam ajaran Pangestu oleh anggota Pangestu di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui

wawancara bisa lebih mengetahui hal-hal mendalam tentang partisipan warga Pangestu dalam menginterpretasikan kegiatan bulanan Pangestu, di mana kegiatan ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi yang dilakukan oleh penulis adalah dengan cara mengumpulkan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, notulen dan sebagainya yang berhubungan dengan Tasawuf Jawa dalam Ajaran Pangestu.

**d. Analisis Data**

Konsep dasar analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja atas pembacaan data.<sup>38</sup> Analisa data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan metode Deskriptif Analisis, yakni dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang telah berlangsung dan berkembang.

**H. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar penulisan pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang, rumusan masalah, tujuan, metodologi dan sistematika penulisan.

Bab Kedua: Menguraikan tasawuf Jawa dalam ajaran Pangestu.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*

Bab Ketiga: Menguraikan anggota Pangestu yang mengimplementasikan ajarannya tentang tasawuf Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Bab Keempat: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran serta lampiran dokumentasi. Terakhir, daftar rujukan yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.